

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Kepatuhan Minum Obat

a. Pengertian Kepatuhan Obat

Terapi obat didefinisikan sebagai suatu cara untuk memodifikasi atau mengoreksi perilaku, pikiran atau alam perasaan yang patologis menggunakan zat kimia. Obat harus digunakan dalam dosis efektif untuk periode waktu yang cukup. Respon terapi dan timbulnya efek samping harus diberikan sesegera mungkin. Anti psikotik digunakan untuk mengatasi psikosis, termasuk skizofrenia. Efek terapi dari obat-obatan ini terlihat sewaktu dipakai pada psikosis akut. Efeknya mengurangi gejala positif, antara lain halusinasi, tidak mau makan, tidak kooperatif dan gangguan pikiran (Hamdan, 2017).

Kepatuhan minum obat adalah obat yang sesuai dosis atau petunjuk medis pada pasien yang sangat penting, karena penghentian minum obat akan menyebabkan bakteri atau virus resisten dan pengobatan menjadi lama, lama pengobatannya akan lebih cenderung membuat pasien tidak patuh pada minum obat (Styowati dkk, 2021).

b. Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa

Kepatuhan minum obat dari pasien gangguan jiwa tidak lepas dari peranan penting dari keluarga, sehingga pasien yang patuh pada pengobatan prevalensi kekambuhannya berkurang, maka pasien tidak

akan dirawat lagi dirumah sakit dan hanya perlu perawatan jalan di puskesmas. Walaupun gangguan jiwa adalah suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi dapat disembuhkan dengan terapi kepatuhan obat. Hal ini berarti dengan pengobatan yang teratur dan dukungan dari keluarga, masyarakat dan orang sekitar klien besar kemungkinan klien dapat bersosialisasi dan memiliki aktivitas seperti orang normal, dengan demikian maka prevalensi kekambuhan pasien dapat berkurang ataupun pasien tidak akan kambuh karena proses pengobatan pasien dilakukan sesuai dengan anjuran dan petunjuk dokter, sehingga kepatuhan pasien minum obat baik (Junaidi, 2014).

Kepatuhan berobat adalah perilaku untuk menyelesaikan menelan obat sesuai dengan jadwal dan dosis obat yang dianjurkan sesuai kategori yang telah ditentukan, tuntas jika pengobatan tepat waktu, dan tidak tuntas jika tidak tepat waktu (Karmila, dkk. 2017). Kesembuhan pasien dipengaruhi perilaku kepatuhan terhadap program pengobatan. Kepatuhan pasien adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh professional Kesehatan. Pasien yang patuh berobat adalah yang menyelesaikan pengobatan secara teratur dan lengkap tanpa terputus selama minimal 6 bulan sampai 9 bulan (Adianta, 2017).

c. Ketidak Patuhan konsumsi Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa

Ketidapatuhan didorong dari dukungan keluarga sebagai orang yang dekat dengan pasien kurang baik, serta aktivitas mobilisasi pasien

kurang tepat dan tidak aktif. Dukungan yang dilakukan harus mengetahui prinsip lima benar dalam minum obat yaitu pasien yang benar, obat yang benar, dosis yang benar, cara/*rute* pemberian yang benar, dan waktu pemberian obat yang benar dimana kepatuhan terjadi bila aturan pakai dalam obat yang diresepkan serta pemberiannya dirumah sakit di ikuti dengan benar untuk menghindari ketidakpatuhan (Dianty, dkk. 2018).

Dampak dari dukungan keluarga yang kurang baik pada pasien gangguan jiwa dalam masa rehabilitasi adalah tidak adanya mendukung selama masa penyembuhan dan pemulihan pasien. Hal ini yang mengakibatkan keberhasilan penyembuhan/ pemulihan (rehabilitasi) sangat berkurang. Serta tidak patuhnya pasien dalam melakukan pengobatan rutin sehingga mempengaruhi tingkat kesembuhan (Adianta, 2017). Dampak tersebut didukung hasil penelitian Dianti, dkk (2018) bahwa dari 20 orang dengan dukungan keluarga buruk terdapat 13 orang (65%) kepatuhan minum obat rendah,

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan menurut Hamdan (2017) yaitu:

1) Faktor Penderita Atau Individu

Faktor penderita atau individu meliputi sikap atau motivasi individu ingin sembuh motivasi atau sikap yang paling kuat adalah

dari individu sendiri. Motivasi individu ingin tetap mempertahankan kesehatannya sangat berpengaruh terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penderita dalam kontrol penyakitnya

2) Keyakinan

Keyakinan merupakan dimensi spiritual yang dapat menjalani kehidupan. Penderita yang berpegangan teguh terhadap keyakinannya akan memiliki jiwa yang tabah dan tidak mudah putus asa serta dapat menerima keadaannya, demikian juga cara perilaku akan lebih baik. Kemampuan untuk melakukan kontrol penyakitnya dapat dipengaruhi oleh keyakinan penderita, dimana penderita memiliki keyakinan yang kuat akan lebih tabah terhadap anjuran dan larangan jika mengetahui akibatnya

3) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan bagian dari penderita yang paling dekat dan tidak dapat dipisahkan. Penderita akan merasa senang dan tentram apabila mendapat perhatian dan dukungan dari keluarganya, karena dengan dukungan tersebut akan menimbulkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi atau mengelola penyakitnya dengan lebih baik, serta penderita mau menuruti saran-saran yang diberikan oleh keluarga untuk menunjang pengelolaan penyakitnya.

4) Dukungan Sosial

Dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional dari anggota keluarga lain merupakan faktor-faktor yang penting dalam kepatuhan terhadap program-program medis. Keluarga dapat mengurangi ansietas yang disebabkan oleh penyakit tertentu dan dapat mengurangi godaan terhadap ketidaktaatan

5) Dukungan Petugas Kesehatan

Dukungan petugas kesehatan merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan. Dukungan mereka terutama berguna saat pasien menghadapi bahwa perilaku sehat yang baru tersebut merupakan hal penting, begitu juga mereka dapat mempengaruhi perilaku pasien dengan cara menyampaikan antusias mereka terhadap tindakan tertentu dari pasien, dan secara terus menerus memberikan penghargaan yang positif bagi pasien yang telah mampu beradaptasi dengan program pengobatannya

e. Prinsip Pedoman Terapi Farmakologi

Berikut adalah prinsip yang menjadi pedoman penggunaan obat dalam menangani gangguan jiwa meliputi obat diseleksi berdasarkan efeknya pada gejala target klien, misalnya pikiran waham, serangan panik, atau halusinasi. Keefektifan pengobatan dievaluasi sebagian besar oleh kemampuan obat untuk mengurangi atau menghilangkan gejala target. Banyak obat psikotropika harus diberikan dalam dosis

yang adekuat selama periode waktu sebelum efek seutuhnya dicapai (Junaidi, 2014).

f. Jenis-Jenis Pengobatan Gangguan Jiwa

1) Obat ansiolitik

Obat-obatan yang digunakan untuk mengatasi kecemasan atau gangguan kecemasan yang terkait dengan kecemasan, ketegangan nervosa, agitasi (agresif/mengamuk). Contoh obat : nama dagang (komposisi/isi) Actazolam tablet 0.5 mg, 1 mg (alprazolam). Alprazolam dextra medica tablet 0.5 mg, 1 mg. alviz tablet 0.5 mg, 1 mg, (aalprazolam). Anxibloc tablet 10 mg (clobazam). Apazol tablet 0.25 mg, 0.5 mg, 1 mg (alprazolam). Asabium tablet 10 mg (clobazam). Atarax tablet 0.5 mg (alprazolam). Dan lain sebagainya. (Junaidi 2014)

2) Hipnotik dan sedative

Obat hiptonik dan sadatif adalah obat untuk membantu mengatasi gangguan tidur (insomnia). Contoh obat: nama dagang (komposisi/isi) Anesfar ampul (midazolam). Dalmodorm tablet 15 mg (flunazepam). Dormicum ampul (midazolam). Dumolid tablet 5 mg (nitrazepam). Fortanest ampul (midazolam). Hipnoz ampul (midazolam). Precdex vial (dexmedetomidine). Rozerem tablet 8 mg (ramelteon). (Juanaidi, 2014).

3) Anti Depresan

Obat anti depresan digunakan untuk terapi depresi dengan atau tanpa mania, depresi yang disertai kecemasan obsersif-komplusif, bulimia nervosa, dan penyakit manic depresif. Contoh obat : nama dagang (komposisi/isi) Anafranil tablet 25 mg (clomipramine). anexin tablet 50 mg (sertraline). Antipres tablet 50 mg (sertraline). Antiprestin kapsul 10 mg, 20 mg (fluoxetine). Courage kaplet 20 mg (fluoxetine). Elizac kapsul 20 mg (fluoxetine). Fatral tablet 50 mg (sertraline). Foransi kapsul 10 mg (fluoxetine). (Juanaidi, 2014)

4) Antipsikotik

Obat antipsikotik adalah obat yang digunakan untuk mengatasi skizofrenia, mania bipolar, atau kondosi yang berhubungan dengan kejiwaan, kontrol darurat pada gangguan perilaku. Contoh obat: nama dagang (komposisi/isi) Abilify tablet 10 mg, 15 mg. lar oral (aripiprazole). Cepezet tablet 100 mg. ampul (chlorpromazine). Clopine tablet 25 mg, 100 mg (clozapine). Clozaril tablet 25 mg 100 mg (clozapine). Dogmatil kapsul 50 mg. tablet forte 200 mg (sulpiride). Dores tablet 1.5 mg kapsul 5 mg (haloperidol). (Junaidi 2014)

g. Pengukuran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa

Prinsip perlakuan dalam mengkonsumsi obat dinyatakan dengan ketepatan 6 (enam) benar, yaitu: benar pasien, benar obat, benar dosis, benar waktu, benar cara dan benar dokumentasi, Kepatuhan minum

obat dapat diukur menggunakan kuesioner *Medication Adherence Report Scale* (MARS) adopsi dari hasil penelitian Laras (2022) terdiri dari 8 pertanyaan yang dapat menggambarkan tingkat kepatuhan minum obat pasien, dikategorikan menjadi rendah (skore <20), sedang (skore 20-23) dan tinggi (skore 24-25).

Medication Adherence Report Scale (MARS) dari hasil penelitian Laras (2022) *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kuesioner ini berisi 8 pertanyaan. Uji validitas yang sudah dilakukan di Denpasar Bali kepada 29 responden menunjukkan hasil semua item pertanyaan valid dengan nilai r hitung > dari r -tabel (0,355). Hasil Uji reliabilitas dinyatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas Alpha Cronbach > 0,6. Hasil analisa menunjukkan bahwa instrumen *reliabel* dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,729.

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga didefinisikan dengan istilah kekerabatan dimana individu bersatu dalam suatu ikatan perkawinan dengan menjadi orang tua. Dalam arti luas anggota keluarga merupakan mereka yang memiliki hubungan personal dan timbal balik dalam menjalankan kewajiban dan memberi

dukungan yang disebabkan oleh kelahiran, adopsi, maupun perkawinan (Wahyuni, dkk. 2021).

b. Fungsi keluarga

Menurut Friedman (2013) dalam Wahyuni, dkk (2021) menjelaskan fungsi sebagai apa yang dilakukan keluarga. Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai segala tujuan. Berikut adalah secara umum fungsi keluarga menurut Friedman:

1) Fungsi Afektif

Fungsi afektif adalah fungsi keluarga berhubungan dengan fungsi-fungsi internal keluarga berupa kasih sayang, perlindungan, dan dukungan psikososial bagi para anggotanya. Keberhasilan fungsi afektif dapat dilihat melalui keluarga yang gembira dan bahagia. Anggota keluarga mampu mengembangkan gambaran diri yang positif, perasaan yang dimiliki, perasaan yang berarti, dan merupakan sumber kasih sayang. Fungsi afektif merupakan sumber energi yang menentukan kebahagiaan keluarga. Adanya masalah yang timbul dalam keluarga dikarenakan fungsi afektif yang tidak terpenuhi.

2) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi adalah fungsi yang berperan untuk proses perkembangan individu agar menghasilkan interaksi sosial dan

membantu individu melaksanakan perannya dalam lingkungan sosial.

3) Fungsi Reproduksi

Fungsi reproduksi adalah fungsi untuk meneruskan kelangsungan keturunan dan menjaga kelangsungan keluarga.

4) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi adalah fungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan.

5) Fungsi Perawatan/Pemeliharaan

Kesehatan Fungsi perawatan/pemeliharaan kesehatan adalah fungsi yang berguna untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi. Kemampuan keluarga melakukan asuhan keperawatan atau pemeliharaan kesehatan mempengaruhi status kesehatan anggota keluarga

c. Ciri-ciri keluarga

1) Terorganisasi, yaitu saling berhubungan, saling ketergantungan antara anggota keluarga.

2) Ada keterbatasan, dimana setiap anggota memiliki kebebasan tetapi mereka juga mempunyai keterbatasan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing.

- 3) Ada perbedaan dan kekhususan, yaitu setiap anggota keluarga mempunyai peranan dan fungsinya masing-masing. Menurut Freadman dalam buku (Wahyuni, dkk. 2021).

3. Dukungan Keluarga

a. Pengertian Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga salah satunya meliputi dukungan suami, merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah. Apabila ada dukungan, maka rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat. Dukungan adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 2013).

Keluarga merupakan satu atau lebih individu yang tergabung karena ikatan tertentu untuk saling membagi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Konflik-konflik keluarga dan interaksi keluarga yang negatif dapat menumpuk stress pada anggota keluarga yang mengalami Skizofrenia, sehingga meningkatkan resiko episode yang berulang (Dianty, dkk. 2018).

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap penderita yang sakit. Keluarga juga berfungsi sebagai sistem

pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dengan bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan informasi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional (Adianta, 2017).

Dukungan keluarga merupakan koping bagi keluarga itu sendiri, baik dukungan-dukungan yang bersifat eksternal maupun internal terbukti sangat bermanfaat sehingga keluarga sebagai orang yang dekat dengan pasien, harus mengetahui prinsip lima benar dalam minum obat yaitu pasien yang benar, obat yang benar, dosis yang benar, cara/rute pemberian yang benar, dan waktu pemberian obat yang benar dimana kepatuhan terjadi bila aturan pakai dalam obat yang diresepkan serta pemberiannya dirumah sakit di ikuti dengan benar. Ini sangat penting terutama pada penyakit-penyakit menahun termasuk salah satunya adalah penyakit gangguan jiwa (Dianty, dkk. 2018).

b. Jenis-jenis Dukungan Keluarga

Friedman (2013) menjelaskan bahwa dukungan memiliki beberapa jenis antara lain:

1) Dukungan Informasional

Dukungan informasional adalah berfungsi sebagai pemberi informasi, dimana keluarga menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan,

saran, petunjuk dan pemberian informasi. Keluarga memberikan informasi, tentang mengkonsumsi obat dan menerapkan prinsip 6 (enam) benar.

2) Dukungan Penilaian atau Penghargaan

Dukungan penilaian adalah bertindak membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan *validator* identitas anggota keluarga diantaranya memberikan *support*, penghargaan, dan perhatian. Menurut Ginting (2019) dukungan penghargaan yang baik karena keluarga selalu memberi penguatan yang positif agar pasien tidak merasa dianggap gila dan perlu perhatian selayaknya orang normal pada umumnya. Karena keluarga memberikan kritikan yang bersifat membangun dan menghargai usaha yang dilakukan pasien. Sehingga pasien termotivasi untuk lebih meningkatkan kesehatannya.

3) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya adalah dalam hal kebutuhan keuangan, makan, minum, dan istirahat. Dukungan keluarga Instrumental yang berhubungan baik karena keluarga selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan apa yang sedang dirasakan pasien, keluarga menyadari bahwa pasien sangat membutuhkan dukungan keluarga dengan penuh kasih sayang selayaknya orang normal.

4) Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Menurut Ginting (2019) dukungan keluarga emosional diperoleh melalui penghargaan yang diberikan kepada pasien yang akan menambah kepatuhan pada pasien. Maka dapat diasumsikan hasil penelitian dukungan emosional yang berhubungan baik karena keluarga selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan apa yang sedang dirasakan pasien, keluarga menyadari bahwa pasien sangat membutuhkan dukungan keluarga dengan penuh kasih sayang selayaknya orang normal.

c. Penilaian Dukungan Keluarga

Samudra (2018) Kuesioner tersebut berisi 20 pertanyaan yang terdiri dari pertanyaan tentang dukungan keluarga informasional, dukungan keluarga instrumental dan dukungan keluarga emosional. Jawaban kuesioner terdiri dari

SL : Selalu diberikan skore 4

SR : Sering diberikan skore 3

KD : Kadang-kadang diberikan skore 2

TP : Tidak Pernah diberikan skore 1

Hasil penlitain dikategorikan menjadi Kurang Baik (jika skor $<$ mean dan baik jika skor \geq mean). Penggunaan nilai mean adalah nilai rata-rata dalam menentukan titik ukur baik dan kurang baik.

d. Hubungan Dukungan Keluarga dengan kepatuhan minum obat

Dukungan keluarga merupakan salah satu dukungan sosial yang terdapat dimasyarakat dimana dukungan ini ialah suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosialnya. Keluarga perlu memberikan dukungan yang merupakan suatu persepsi mengenai bantuan berupa perhatian, penghargaan, informasi, nasehat maupun materi yang diterima pasien Skizofrenia pasca perawatan dari anggota keluarga lainnya dalam rangka menjalankan fungsi atau tugas yang terdapat didalam sebuah keluarga. Dukungan keluarga yang dapat diberikan pada pasien yaitu dukungan emosional (memberikan kenyamanan), dukungan informasional (memberikan informasi), dukungan instrumental (memfasilitasi kebutuhan) dan dukungan penilaian (sumber dan validator identitas) (Dianty, dkk. 2018).

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap penderita yang sakit. Keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dengan bantuan jika

diperlukan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan informasi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional (Adianta, dkk. 2017).

Dukungan keluarga sangat penting terhadap pengobatan pasien gangguan jiwa, karena pada umumnya klien gangguan jiwa belum mampu mengatur dan mengetahui jadwal dan jenis obat yang akan diminum. Keluarga harus selalu membimbing dan mengarahkan agar klien gangguan jiwa dapat minum obat dengan benar dan teratur. Kepatuhan berobat adalah perilaku untuk menyelesaikan menelan obat sesuai dengan jadwal dan dosis obat yang dianjurkan sesuai kategori yang telah ditentukan, tuntas jika pengobatan tepat waktu, dan tidak tuntas jika tidak tepat waktu (Karmila, dkk 2016).

Kepatuhan minum obat tidak menyembuhkan dan tidak mengurangi kekambuhan 100%, kepatuhan minum obat hanya mengurangi saja kekambuhan dan rehospitalisasi pasien skizofrenia. Pasien gangguan jiwa setiap saat bisa mengalami episode psikotik dalam artian berperilaku kacau. Saat episode psikotik ini berlangsung maka pasien dengan sendirinya tidak bisa menunjukkan perilaku taat mengikuti regimen terapi dan menganggap dirinya tidak sakit (Palealu, dkk. 2018)

Dukungan keluarga sangat penting terhadap pengobatan pasien skizofrenia, karena pada umumnya klien belum mampu mengatur dan mengetahui jadwal dan jenis. obat yang akan diminum.

keluarga harus selalu membimbing dan mengarahkan agar klien skizofrenia dapat minum obat dengan benar dan teratur. Dukungan keluarga sangat penting untuk membantu pasien bersosialisasi kembali, menciptakan kondisi lingkungan suportif, menghargai pasien secara pribadi dan membantu pemecahan masalah. Dukungan keluarga akan mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien (Pelealu,dkk. 2018).

4. Pasien Gangguan Jiwa

a. Pengertian Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa ditandai dengan terganggunya kemampuan menilai realitas atau tilikan yang buruk. Gejala yang muncul meliputi halusinasi, ilusi, wahaym (keyakinan yang tidak rasional), gangguan proses pikir, kemampuan berfikir, serta tingkah laku yang aneh (Kemenkes RI, 2018). Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan utama di negara-negara maju. Gangguan jiwa adalah gangguan pada fungsi mental, yang meliputi emosi, pikiran, prilaku, motivasi gaya tilik diri dan persepsi yang menyebabkan penurunan semua fungsi kejiwaan terutama minat dan motivasi sehingga mengganggu seseorang dalam proses hidup dimasyarakat (Ginting, dkk. 2019).

b. Faktor-faktor yang menyebabkan Gangguan Jiwa

Stresor psikosisal setiap orang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang sehingga orang itu terpaksa mengadakan

penyesuaian diri (adaptasi) untuk menanggulangi tekanan mental yang timbul. Jenis stressor psikososial yang menyebabkan gangguan jiwa meliputi (Kemenkes RI, 2018).

- 1) Perkawinan misalnya pertengakaran, perpisahan dan perceraian
- 2) Problema orang tua seperti tidak memiliki anak, terlalu banyak anak, kenakalan anak dan anak sakit
- 3) Hubungan Interpersonal (Antar pribadi) gangguan ini berupa masalah konflik dengan kawan dekat
- 4) Lingkungan hidup seperti lingkungan perumahan, pindah tempat tinggal atau penggusuran
- 5) Pekerjaan meliputi kehilangan pekerjaan, pension, pekerjaan terlalu banyak atau pekerjaan tidak cocok.
- 6) Keuangan seperti pendapatan lebih rendah daripada pengeluaran, terbelit hutang.
- 7) Hukum seperti adanya tuntutan hukum, pengadilan dan penjara
- 8) Perkembangan hidup seperti peralihan masa remaja, dewasa, menopause dan menua
- 9) Penyakit Fisik/ cedera seperti penyakit kronik, jantung, kanker dan akibat kecelakaan
- 10) Faktor keluarga dimana terjadi apabila dalam kondisi keluarga tidak baik, biasanya pada remaja dengan orang tua yang berpisah atau jarang dirumah

11) Lain-lain meliputi bencana alam, kebakaran, peperangan, perkosaan, serta huru-hara

c. Katogori Kondisi Gangguan Jiwa

1) Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK)

Merupakan kondisi orang dengan masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan dan atau kualitas hidup sehingga memiliki resiko mengalami masalah gangguan kejiwaan

2) Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Orang yang mengalami gangguan dalam pikirannya, perilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan atau perubahan perilaku yang bermaknaserta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang seperti manusia pada umumnya (Kemenkes RI, 2018).

d. Macam-macam Gangguan Jiwa

Macam-macam gangguan jiwa yang dialami oleh seseorang perlu diobati oleh psikolog atau psikiater. Apabila tidak ditangani dengan baik, gangguan jiwa yang dialami bisa semakin parah dan berpotensi membuat mereka menyakiti dirinya sendiri atau orang (Adrian, 2020):

1) Gangguan Kecemasan

Gangguan kecemasan terdiri dari gangguan kecemasan umum, gangguan kecemasan sosial, fobia, dan panik. Gangguan kecemasan merupakan gangguan kejiwaan yang membuat penderitanya merasa cemas dan gelisah, serta sulit mengendalikan perasaan

tersebut. Ketika mengalami gangguan kecemasan, seseorang bisa merasakan gejala berupa banyak berkeringat, detak jantung yang cepat atau dada berdebar, merasa pusing, susah berkonsentrasi, sulit tidur, serta merasa cemas dan khawatir hingga sulit menjalani aktivitas sehari-hari.

2) Gangguan kepribadian

Seseorang dengan gangguan kepribadian cenderung memiliki pola pikir, perasaan, atau perilaku yang berbeda dari kebanyakan orang pada umumnya. Jenis gangguan kepribadian terbagi menjadi beberapa golongan, yaitu: Tipe eksentrik, seperti gangguan kepribadian paranoid, skizoid, skizotipal, dan antisosial. Tipe dramatis atau emosional, seperti gangguan kepribadian narsistik, histrionik, dan ambang (*borderline*) Tipe cemas dan takut, seperti gangguan kepribadian obsesif kompulsif, menghindar (*avoidant*), dan ketergantungan (*dependen*)

3) Gangguan psikotik

Gangguan psikotik merupakan gangguan jiwa parah yang menyebabkan munculnya pemikiran dan persepsi yang tidak normal, misalnya penyakit *skizofrenia*. Orang yang mengalami gangguan psikotik akan mengalami halusinasi, mempercayai hal-hal yang sebenarnya tidak terjadi, dan bahkan mendengar, melihat, atau merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak nyata.

4) Gangguan suasana hati

Perubahan mood yang terjadi sewaktu-waktu adalah hal yang normal terjadi, apalagi jika memang ada faktor pencetusnya, misalnya stres, kelelahan, atau tekanan batin. Namun, orang yang menderita gangguan suasana hati bisa mengalami perubahan *mood* atau suasana hati yang ekstrem dan dalam waktu cepat. Misalnya, dari *mood* yang stabil, tiba-tiba sedih, lalu sangat bahagia dan bersemangat dalam waktu yang cepat. Jenis gangguan jiwa yang membuat suasana hati cepat berubah meliputi depresi, gangguan bipolar, dan gangguan siklotimik.

5) Gangguan makan

Gangguan makan adalah gangguan jiwa serius yang membuat perilaku makan seseorang terganggu. Kondisi ini sering kali dapat membuat penderitanya mengalami masalah gizi, misalnya kurang gizi atau justru obesitas. Contoh dari gangguan makan adalah anoreksia nervosa dan *bulimia nervosa*, serta *binge eating disorder* atau gangguan makan berlebihan.

6) Gangguan pengendalian impuls dan kecanduan

Orang dengan gangguan pengendalian impuls tidak dapat menahan dorongan untuk melakukan tindakan yang dapat membahayakan dirinya sendiri atau orang lain, misalnya berjudi, mencuri (kleptomania), dan menyulut api (piromania). Sedangkan gangguan perilaku adiksi atau kecanduan biasanya disebabkan oleh

penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang atau narkoba. Tak hanya itu, seseorang juga bisa kecanduan aktivitas tertentu, seperti seks, masturbasi, atau berbelanja.

7) Gangguan obsesif kompulsif (OCD)

Gangguan jiwa yang satu ini ditandai dengan adanya pikiran dan obsesi yang tidak terkendali terhadap sesuatu, sehingga mendorong penderitanya untuk melakukan suatu aktivitas secara berulang-ulang. Orang yang menderita OCD bisa terobsesi dengan angka tertentu, misalnya angka tiga. Hal ini akan membuatnya merasa perlu melakukan aktivitas tertentu, seperti mencuci tangan atau mengetuk pintu sebanyak 3 kali. Jika hal tersebut tidak dilakukan, penderita OCD akan merasa risih dan khawatir secara berlebihan.

8) Gangguan stres pascatrauma (PTSD)

PTSD dapat berkembang setelah seseorang mengalami kejadian traumatis atau mengerikan, seperti pelecehan seksual atau fisik, kematian orang terdekat, atau bencana alam. Orang yang menderita PTSD biasanya akan sulit melupakan pikiran atau peristiwa yang tidak menyenangkan tersebut.

e. Penatalaksanaan Pengobatan Gangguan Jiwa

1) Farmakologi

Farmakologi merupakan dengan obat psikofarmaka adalah obat yang bekerja pada susunan saraf pusat (SSP) dan mempunyai efek utama terhadap aktivitas mental dan perilaku (*mind and behavior*

altering drugs), digunakan untuk terapi gangguan psikiatrik (*psychotherapeutic medication*). Obat psikofarmaka, sebagai salah satu zat psikoaktif bila digunakan secara salah (*misuse*) atau disalahgunakan (*abuse*) beresiko menyebabkan gangguan jiwa (Nurhamilah, 2016).

Jenis – jenis Obat Psikotropika Obat psikiatri meliputi : antipsikosis/neuroleptika, antidepresi, anticemas/tranquilizer, antimania, antimanik, dan antiobsesif-kompulsif. Antipsikotik Obat ini dahulu disebut neuroleptika atau major tranqullizer. Indikasi utama obat golongan ini adalah untuk penderita gangguan psikotik (skizofrenia atau psikotik lainnya). Klasifikasinya antara lain sebagai berikut.

a) Clozapine Clozapine

Merupakan obat antipsikotik dari jenis yang baru. Jarang disertai efek samping yang mirip dengan parkinsonisme dibandingkan antipsikotik konvensional. Bekerja terutama dengan adanya aktivitas antagonis pada reseptor dopamine tipe.

b) Clozapine

Efektif terhadap gejala negative gangguan jiwa dibandingkan anti psikotik konvensional. Clozapine disertai *agranulitosis* pada kira- kira 1-2 persen dari semua pasien. Clozapine lebih cepat diabsorpsi pada saluran gastrointestinal (GI). Kadar puncak dalam plasma dapat dicapai dalam satu sampai empat

jam (rata-rata 2 jam). Clozapine dimetabolisme secara lengkap dengan waktu paruh antara 10-16 jam (rata-rata 12 jam). Kadar stabil dicapai dalam 3-4 hari dengan dosis 2 kali sehari.

c) Risperidone

Risperidone adalah obat yang pertama diperkenalkan di Amerika Serikat untuk terapi gangguan jiwa. Risperidone merupakan antagonis yang paten untuk reseptor serotonin tipe. Risperidone lebih efektif dibandingkan semua antipsikotik yang sekarang tersedia dapat diberikan dalam dosis oral sekali sehari jika pasien berada dalam kondisi stabil dan telah menyesuaikan diri terhadap efek samping yang merugikan.

Terapi elektrokonvulsif diberikan pada pasien yang mengalami penyakit gangguan jiwa kurang dari 1 tahun. Psikososial Obat anti psikotik saja tidak efektif jika tidak digabung dengan intervensi psikososial dalam terapi pasien skizofrenia

2) Non Farmakologi

a) Terapi perilaku

Perilaku yang dikehendaki dipacu secara positif dengan memberikan imbalan berupa kenang-kenangan seperti perjalanan atau prestasi. Tujuannya untuk memacu perilaku tersebut agar dapat beradaptasi di luar bangsal rumah sakit.

b) Terapi kelompok

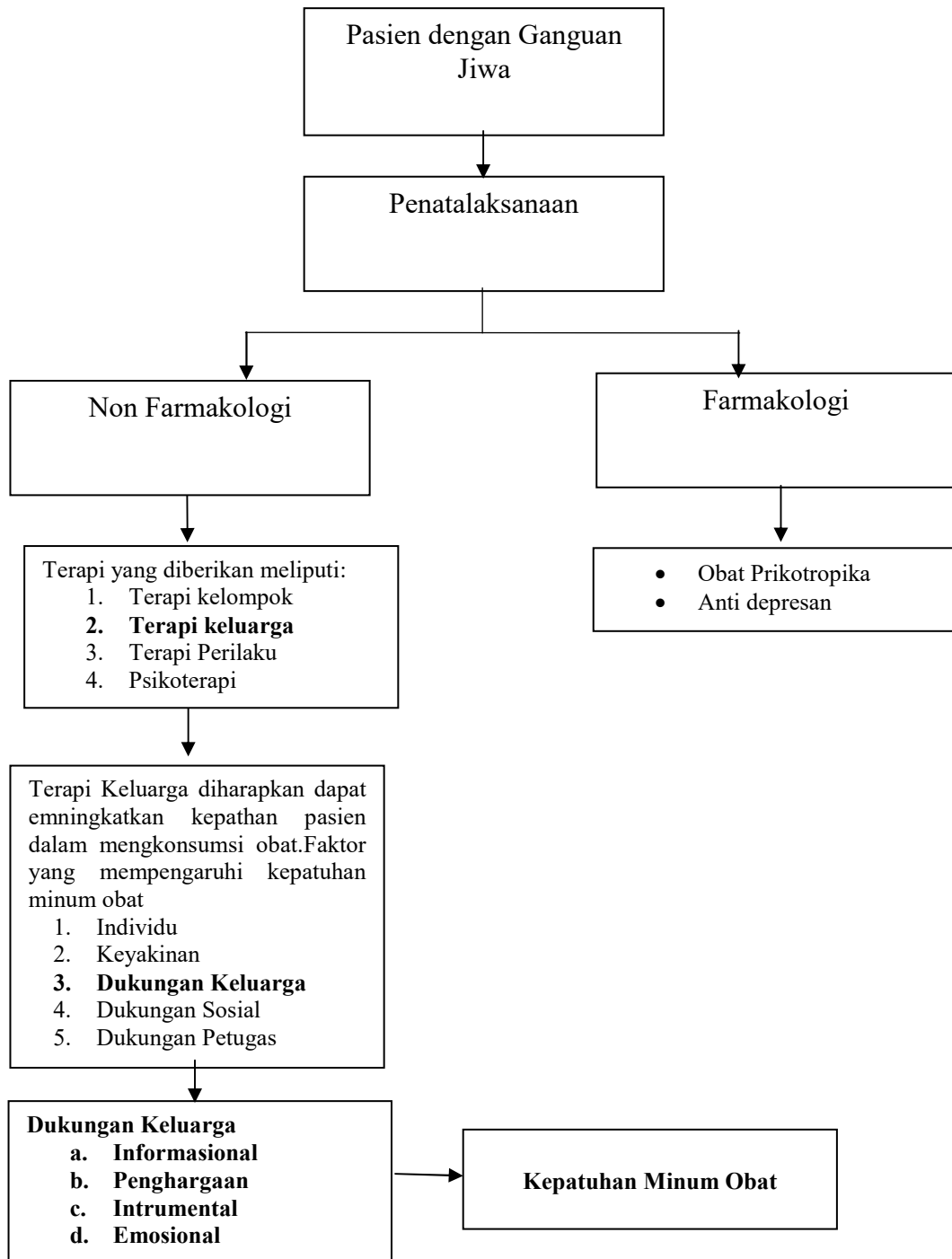
Terapi kelompok okusnya adalah dukungan serta pengembangan keterampilan sosial (aktivitas sehari-hari) yang member dampak, terutama yang berguna pada pasien dengan sikap isolasi sosial juga berguna untuk menambah uji realita.

- c) Terapi keluarga dengan terapi ini dapat mengurangi angka relaps dan diberikan untuk anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Interaksi keluar yang berekspresi emosi tinggi dapat dikurangi melalui terapi keluarga. Kelompok anggota keluarga dengan gangguan jiwa dapat berdiskusi berbagai hal, terutama pengalamannya.
- d) Psikoterapi suportif meliputi nasehat, meyakinkan, mendidik, mencontohkan dan uji realita. Tujuan terapi ini berguna untuk meningkatkan penghayatan yang cocok untuk penderita (Junaidi, 2014)

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah uraian dari tinjauan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Lebih dari itu dengan tinjauan teori ini dimaksudkan agar peneliti dapat meletakkan atau mengidentifikasi masalah yang ingin diteliti itu dalam konteks ilmu pengetahuan yang sedang digeluti (Notoatmodjo, 2018). Kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Teori



Sumber: Dianty, dkk (2018), Ginting (2019), Nurhalimah (2017), Saputra, dkk (2019), Friedman (2013).

